



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL

Alamat : Jalan Mahyana Singaraja Bali 81116
Telepon : 0362123884, Fax 0362123994

No : 1294/UN4KR.1/DJL/2019

Hal : Pengumpulan Data

Kepada

Yth. Kepala Dusun Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo,

Jawa Timur

di

Tempat

Dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan skripsi dengan judul "Sejarah dan Nilai-Nilai Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo, Jawa Timur sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" dengan hormat, kami mohon ijin untuk melakukan wawancara dan meminta data mengenai Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian sarana dan prasarana kesehatan, kesejahteraan sosial, tingkat pendidikan, sistem pemerintahan, sejarah Desa Bulujaran Kidul yang diperlukan oleh:

Nama : Misbahul Ulum

Nomor induk Mahasiswa : 1514021016

Fakultas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)

Jurusan : Sosiologi, Sejarah dan Perpustakaan

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Singaraja, 19 September 2019

A.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum
NIP 196112081986032001

Tembusan

1. Kasubag Akademik
2. Arsip



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL

Alamat : Jalan Udayana Singaraja Bali 81116
Telepon : 036223884 Fax 036223994

No : 1294/UN48.8.1/DL/2019

Hal : *Pengumpulan Data*

Kepada

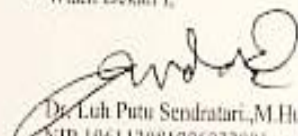
Yth. Juru Kunci Makam Keramat Bujuk Agung Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo,
Jawa Timur
di
Tempat

Dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan skripsi dengan judul "Sejarah dan Nilai-Nilai Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo, Jawa Timur sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" dengan hormat, kami mohon ijin untuk melakukan wawancara dan meminta data mengenai Sejarah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni yang diperlukan oleh:

Nama : Misbahul Ulam
Nomor induk Mahasiswa : 1514021016
Fakultas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)
Jurusan : Sosiologi, Sejarah dan Perpustakaan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Singaraja, 19 September 2019
A.n. Dekan,
Wakil Dekan I,


Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum
NIP 196112081986032001

Tembusan

1. Kasubbag Akademik
2. Arsip

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi penting.

1. Bagaimana sejarah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung di dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur?
3. Bagaimana sejarah dan nilai-nilai Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur dapat dikemas menjadi sumber belajar sejarah di SMA?

B. Informan

Adapun subyek yang dijadikan sebagai informan dalam wawancara ini adalah:

1. Bapak Fathullah, beliau merupakan juru kunci Makam Keramat Bujuk Agung DI Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul
2. Joyo Utomo, SH. Beliau merupakan Kepala Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo.
3. Tokoh-tokoh masyarakat di Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo.
4. Penduduk atau warga sekitar Gunung Geni

C. Kerangka Wawancara

Kisi-kisi wawancara yang akan ditanyakan kepada informan meliputi:

a. Gambaran Umum

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Desa Bulujaran Kidul?
2. Termasuk wilayah desa dan kecamatan apa Makam Keramat Bujuk Agung ini?
3. Bagaimana letak geografis Desa Bulujaran Kidul?

4. Apa saja batas-batas wilayahnya?
5. Mata pencaharian penduduk di Desa Bulujaran Kidul?
6. Struktur kepengurusan Desa Bulujaran Kidul?
7. Bagaimana demografis masyarakat Desa Bulujaran Kidul?
8. Bagaimana sistem pemerintahan Desa Bulujaran Kidul?
9. Bagaimana sejarah berdirinya Makam Keramat Bujuk Agung Desa Bulujaran Kidul?
10. Siapa saja yang datang untuk berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung?
11. Siapa yang dikuburkan di Makam Keramat tersebut?

b. Kerangka wawancara dengan juru kunci di Makam Keramat Bujuk Agung Di Desa Bulujaran Kidul

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
2. Siapa saja yang biasanya datang untuk berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
3. Siapakah yang dikuburkan di Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
4. Apakah nilai yang terkandung dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
5. Pada abad keberapakah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul ini didirikan?
6. Kapan diadakan pembangunan di Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
7. Kapan orang-orang dapat berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
8. Bagaimanakah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul itu bisa diketahui dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar Gunung Geni?

c. Kondisi Geografis dan Keadaan Penduduk Desa Bulujaran Kidul

1. Bagaimanakah keadaan geografis Desa Bulujarah Kidul?
2. Berapakah luas wilayah Desa Bulujaran Kidul?
3. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Bulujaran Kidul?
4. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Bulujaran Kidul?
5. Bagaimana sistem pemerintahan Desa Bulujaran Kidul?
6. Siapakah yang menjadi juru kunci Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?

Pengunjung:

1. Sejak kapan anda mengetahui keberadaan Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
2. Kapan anda pertama kali mengunjungi Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
3. Sedah berapa kali anda mengunjungi Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
4. Apa tujuan anda mengunjungi Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?
5. Bersama siapa anda mengunjungi Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul?

Hal-hal yang diobservasi

1. Situasi dan kondisi geografis Desa Bulujaran Kidul kecamatan tegalsiwalan kabupaten probolinggo.
2. Lokasi Makam Keramat Bujuk Agung.
3. Kegiatan yang biasanya dilakukan di Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul.
4. Pengelola atau juru kunci Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul.

Langkah-langkah observasi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan obeservasi dalam rangka penelitian Sejarah dan Nilai-nilai Makam Keramat Bujuk Agung di

Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo, Jawa Timur, Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, yaitu:

1. Melakukan penelitian dengan terjun langsung ke Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul.
2. Mengunjungi kantor Desa Bulujaran Kidul untuk menyerahkan surat pengantar penelitian dari kampus (lembaga) serta mewawancarai Kepala Desa atau petugas setempat untuk bertanya mengenai Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul dengan cara mencatat, merekam hasil dari setiap pertanyaan yang telah diberikan.
3. Melakukan wawancara dengan Juru Kunci Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat dalam pedoman wawancara, dengan cara merekam dan mencatat hasil wawancara dengan juru kunci makam keramat.
4. Melakukan wawancara dengan Kepala Desa Bulujaran Kidul, tokoh masyarakat serta warga di sekitar Gunung Geni sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat dalam pedoman wawancara, dengan cara merekam dan mencatat hasil wawancara dengan Kepala Desa Bulujaran Kidul, tokoh masyarakat serta warga di sekitar Gunung Geni.
5. Melakukan wawancara dengan pengunjung yang datang ke Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat dalam pedoman wawancara dengan cara merekam dan mencatat hasil wawancara dengan pengunjung Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul.

SILABUS SMA/MA/SMK/MAK

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia (Wajib)
Kelas : X
Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
kehidupan sehari-hari					
<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam</p> <p>2.2 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya</p> <p>2.3 Berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
an sejarah					
<p>3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>4.1 Menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p>	<p>Cara Berfikir Kronologis dan Sinkronik dalam mempelajari Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara berfikir kronologis dalam mempelajari sejarah • Cara berfikir sinkronik dalam mempelajari sejarah • Konsep ruang dan waktu 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep waktu dan ruang dalam sejarah <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan pendalaman pengertian tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep waktu dan ruang dalam sejarah <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai cara berfikir kronologis, sinkronik, konsep ruang dan waktu dari sumber tertulis, sumber lainnya dan atau internet. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis hasil informasi yang didapat dari sumber tertulis dan atau internet untuk 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio: menilai laporan peserta didik tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>Tes tertulis: menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan cara berfikir kronologis, sinkronik serta keterkaitannya dengan konsep ruang waktu dalam sejarah</p>	<p>3 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>mendapatkan kesimpulan tentang keterkaitan antara cara berfikir kronologis, sinkronik dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah.</p> <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis kemudian di laporkan dalam bentuk tulisan tentang keterkaitan antara cara berfikir kronologis, sinkronik dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah. 			
<p>3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara</p> <p>3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid)</p>	<p>Indonesia Zaman Praaksara: awal kehidupan Manusia Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan masyarakat Indonesia • Asal-usul nenek Moyang bangsa Indonesia • Kebudayaan 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang aktifitas kehidupan masyarakat zaman praaksara, peta persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan.</p> <p>Portofolio: menilai portofolio peserta didik tentang zaman</p>	<p>8 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia) • Gambar aktifitas

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.3 Menyajikan kesimpulan - kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid</p>	<p>zaman praaksara</p>	<p>mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat zaman praaksara, persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara.</p> <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai masyarakat Indonesia zaman praaksara melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber praaksara yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain 	<p>praaksara di Indonesia.</p> <p>Tes tertulis/lisan: menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis konsep tentang Indonesia pada zaman praaksara</p>		<p>kehidupan manusia praaksara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar hasil-hasil peninggalan kebudayaan praaksara • Peta penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>) dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.4 Menalar informasi mengenai hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan menyajikannya dalam bentuk tertulis.</p>		<p>yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman praaksara.</p> <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis kemudian disampaikan dalam bentuk laporan tertulis tentang Indonesia pada zaman praaksara. 			
<p>3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di</p>	<p>Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha • Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha • Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Hindu-Buddha yang 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan.</p> <p>Portofolio: menilai portofolio peserta didik tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p> <p>Tes tertulis/lisan: menilai</p>	<p>12 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia) • Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Hindu-Buddha • Peta letak kerajaan-

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>4.5 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p> <p>4.6 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan</p>	<p>masih ada pada saat ini</p>	<p>pertanyaan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat</p> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tertulis tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. 	<p>kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha.</p>		<p>kerajaan Hindu Buddha di Indonesia</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p>					
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjuka</p>	<p>Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam • Kerajaan-kerajaan Islam • Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. <p>Mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan dan materi 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio: menilai portofolio peserta didik tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.</p> <p>Tes tertulis/lisan: menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis</p>	<p>12 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia) • Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Islam • Peta letak kerajaan-kerajaan Islam di Indone

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>n contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>4.7 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p> <p>4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur</p>		<p>tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat.</p> <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dilaporkan dalam bentuk 	<p>s konsep tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia</p>		<p>sia</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini		tulisan tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.			



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Materi Pokok : Bukti-bukti Kehidupan Pengaruh Islam Yang Masih Ada Pada Saat Ini

Kelas : X

Alokasi Waktu : 2 x 45 (90 menit)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
KD 3.8. Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	3.8.1. Menjelaskan akulturasi dan perkembangan budaya Islam 3.8.2. Menganalisis contoh bentuk akulturasi dari segi seni bangunan 3.8.3. Menunjukkan contoh bukti-bukti seni bangunan yang masih ada pada saat ini yang ada di lingkungan sekitar.
KD 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.	4.8.1. Mempresentasikan akulturasi dan perkembangan budaya Islam 4.8.2. Membuat rangkuman terkait dengan bukti-bukti peninggalan sejarah yang masih ada pada saat ini yang ada di lingkungan sekitar.

C. Tujuan pembelajaran

1. Untuk mengetahui akulturasi dan perkembangan budaya Islam
2. Untuk mengetahui contoh bentuk akulturasi dari segi bangunan
3. Untuk mengetahui contoh bukti-bukti seni bangunan yang masih ada pada saat ini

D. Materi Ajar

1. Akulturasi dan perkembangan budaya Islam (Seni bangunan)
2. Sejarah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur.

3. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur.

E. Pendekatan Model Pembelajaran

Pendekatan : *Saintifik*

Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan

Model : Problem Base Learning

F. Media Dan Alat Pembelajaran

Media :

Alat : Papan tulis, spidol, penghapus

G. Sumber Belajar

Buku Sejarah Indonesia kelas X, Jakarta: Kementrian dan kebudayaan, 2017

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Kegiatan Pembuka</p> <p>a) Guru memberi salam dan menyapa siswa sebelum memulai proses pembelajaran</p> <p>b) Guru memperhatikan siswa dan ruangan kelas terlebih dahulu dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar.</p> <p>c) Guru meminta siswa untuk memimpin do'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (nilai religius)</p> <p>d) Guru memeriksa kehadiran siswa</p> <p>e) Guru mengulas materi pembelajaran sebelumnya</p> <p>f) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok</p> <p>g) Guru menyampaikan tujuan materi pembelajaran</p>	10 menit

	yang akan dicapai	
Kegiatan Inti	<p>A. Mengamati</p> <p>Setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati materi tentang akulturasi dan perkembangan budaya Islam (seni bangunan) dengan mempersilahkan masing-masing kelompok mengamati buku paket halaman 239-245 dan mendengarkan penjelasan dari guru (kerjasama).</p> <p>B. Menanyakan</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika tidak dipahami materi yang ada di buku paket.</p> <p>C. Mengumpulkan Informasi</p> <p>Peserta didik dalam kelompok masing-masing mengumpulkan informasi untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan akulturasi dan perkembangan budaya Islam (seni bangunan), baik dari buku paket, LKS hingga lingkungan sekitar siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.</p> <p>D. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengolah informasi yang dikumpulkan dalam berdiskusi dengan kelompok mereka masing-masing. b. Siswa menganalisis informasi dan data yang diperoleh baik dari buku bacaan maupun sumber lainnya hingga lingkungan sekitarnya. 	60 menit

	<p>E. Mengkomunikasikan</p> <p>a. Guru mengadakan diskusi dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya untuk disiskusikan kembali dengan kelompok-kelompok lainnya.</p> <p>b. Guru memberikan <i>reward</i>/nilai tambahan untuk peserta didik yang memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lainnya.</p>	
<p>Penutup</p>	<p>a. Guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan materi mengenai akulturasi dan perkembangan buda Islam (seni bangunan).</p> <p>b. Guru meminta peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung.</p> <p>c. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.</p> <p>d. Guru memberikan tugas rumah untuk membuat ringkasan mengenai akulturasi dan perkembangan budaya Islam (seni bangunan).</p> <p>e. Guru menutup proses pembelajaran dengan menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin do'a, dan diakhiri dengan mengucapkan salam.</p>	

Probolinggo, 07 Oktober 2019

Mengetahui,

Kepala M.As Manbaul Hikam

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Drs. Sukin

Saritam, BA

MATERI PEMBELAJARAN

E. Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam

- Mengamati lingkungan



Sumber: Bambang Budi Utomo. 2011. Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Coba kamu perhatikan gambar menara Masjid Kudus. Bentuknya unik seperti candi langgam Jawa Timur. Di bagian atas ada bedug yang dibunyikan seiring datangnya waktu sholat. Itulah bentuk nyata akulturasi dalam kebudayaan di Indonesia. Di Nusantara banyak terdapat bangunan yang akulturatif dan budaya non fisik yang merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lain. Untuk lebih menghayati perkembangan hasil budaya ini kamu dapat mengkaji uraian berikut.

- Memahami teks

Berkembangnya kebudayaan Islam di kepulauan Indonesia telah menambah khasanah budaya nasional Indonesia, serta ikut memberikan dan menentukan corak kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi karena kebudayaan yang berkembang di Indonesia sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat maka berkembangnya kebudayaan Islam tidak menggantikan atau memusnahkan kebudayaan yang sudah ada. Dengan demikian terjadi akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada.

Hasil proses akulturasi antara kebudayaan praIslam dengan ketika Islam masuk tidak hanya berbentuk fisik kebendaan seperti seni bangunan, seni ukir atau pahat dan karya sastra tetapi juga menyangkut pola hidup dan kebudayaan non fisik lainnya. Beberapa contoh bentuk akulturasi akan ditunjukkan pada paparan berikut:

1. Seni Bangunan

Seni dan arsitektur bangunan Islam di Indonesia sangat unik, menarik dan akulturatif. Seni bangunan yang menonjol di zaman perkembangan Islam ini terutama masjid, menara serta makam.

a. Masjid dan menara

Dalam seni bangunan di zaman perkembangan Islam, nampak ada perpaduan antara unsur Islam dengan kebudayaan praIslam yang sudah ada. Seni bangunan Islam yang menonjol adalah masjid. Fungsi utama dari masjid adalah tempat beribadah bagi orang Islam. Masjid atau mesjid dalam bahasa Arab mungkin berasal dari bahasa Aramik atau bentuk bebas dari perkataan *sajada* yang artinya merebahkan diri untuk bersujud. Dalam bahasa Ethiopia terdapat perkataan *mesgad* yang dapat diartikan dengan kuil atau gereja. Diantara dua pengertian tersebut yang mungkin primer ialah tempat orang merebahkan diri untuk bersujud ketika shalat atau sembahyang. Pengertian tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu hadist sahih Al-Bukhori yang menyatakan bahwa “Bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid (tempat shalat) dan alat pensucian (buat tayamum) dan ditempat mana saja seseorang dari umatku mendapat waktu shalat maka shalatlah di situ”. Jika pengertian tersebut dapat dibenarkan dapat pula diambil asumsi bahwa pernyataan agama Islam telah memberikan pengertian perkataan masjid atau mesjid bersifat universal.

Dengan sifat universal itu, orang-orang muslim diberikan keleluasaan untuk melakukan ibadah shalat di tempat manapun asalkan bersih. Karena itu tidak mengherankan apabila ada orang muslim yang melakukan shalat di atas batiu di sebuah sungai, di atas batu di tengah sawah atau ladang, di tepi jalan, di lapangan rumput, di

atas gubuk penjaga sawah atau ranggon (Jawa, Sunda), di atas bangunan gedung dan sebagainya. Meskipun pengertian hadis tersebut memberikan keleluasaan bagi setiap muslim untuk shalat, namun dirasakan perlunya mendirikan bangunan khusus yang disebut masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam. Masjid sebenarnya mempunyai fungsi yang luas yaitu sebagai pusat untuk menyelenggarakan keagamaan Islam, pusat untuk mempraktikkan ajaran-ajaran persamaan hak dan persahabatan di kalangan umat Islam. Demikian pula masjid dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan bagi orang-orang muslim.

Di Indonesia sebutan masjid serta bangunan tempat peribadatan lainnya ada bermacam-macam sesuai dan tergantung pada masyarakat dan bahasa setempat. Sebutan masjid di dalam bahasa Jawa lazim disebut mesjid, dalam bahasa Sunda disebut masigit, dalam bahasa Aceh disebut meuseugit, dalam bahasa Makasar dan Bugis disebut masigi.

Bangunan-bangunan masjid kuno di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Atapnya berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil dan tingkat yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang biasanya selalu gasal/ganjil, ada yang tiga, ada yang lima. Ada pula yang tumpang dua, tetapi yang dinamakan tumpang satu, jadi angka gasal juga. Atap yang demikian disebut meru. Atap masjid biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak/puncak yang dinamakan mustaka.
2. Tidak ada menara yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan. Beberapa masjid di luar Indonesia yang umumnya terdapat menara. Pada masjid-masjid kuno di Indonesia untuk menandai datangnya waktu shalat dilakukan dengan memukul bedug atau kentongan. Yang istimewa dari masjid Kudus dan masjid Banten adalah menaranya yang berbentuk begitu unik. Bentuk menara masjid Kudus merupakan sebuah candi langgam

Jawa Timur yang telah diubah dan telah disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang. Pada masjid Banten, menara tambahannya dibuat menyerupai mercusuar.

3. Masjid umumnya didirikan di Ibu Kota atau dekat dengan istana kerajaan. Ada juga masjid-masjid yang dipandang keramat yang dibangun di atas bukit atau dekat makam. Masjid-masjid di zaman walisanga umumnya berdekatan dengan makam.

b. Makam

Makam-makam yang lokasinya di dataran dekat Masjid Agung, bekas kota pusat kesultanan antara lain makam sultan-sultan Demak di samping Masjid Agung Demak, makam raja-raja Mataram-Islam Kota Gede (D.I. Yogyakarta), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan di daerah Nanggroe Aceh yaitu kompleks makam di Samudera Pasai, makam sultan-sultan Aceh di Kandang XII, Gunongan dan di tempat lainnya di Nanggroe Aceh, makam sultan-sultan Siak Indrapura (Riau), makam sultan-sultan Palembang, makam sultan-sultan Banjar di Kuin (Banjarmasin), makam sultan-sultan di Martapura (Kalimantan Selatan), makam sultan-sultan Kutai (Kalimantan Timur), makam sultan Ternate di Ternate, makam sultan-sultan Goa di Tamalete, dan kompleks makam raja-raja di Jenepono dan kompleks makam di Watan Lamu (Sulawesi Selatan), makam-makam di berbagai daerah lainnya di Sulawesi Selatan, serta kompleks makam di Selaparang di Nusa Tenggara.

Di beberapa tempat terdapat makam-makam yang meski tokoh yang dikubur termasuk wali atau syaikh namun, penempatannya berada di daerah dataran tinggi. Makam tokoh tersebut antar lain, makam sunan bonang di Tuban, makam sunan Derajat (Lamongan), makam Sunan Kalijaga di Kadilangu (Demak), makam Sunan Kudus di Kudus, makam Maulana Malik Ibrahim dan makam Leran di Gresik (Jawa Timur), makam datuk Ri Bkalianng di Takalar (Sulawesi Selatan), makam Syaikh Burhanuddin (Paraiman), makam Syaikh

Kuala atau Nuruddin ar-Raniri (Aceh) dan masih banyak para dai lainnya di tanah air yang dimakamkan di dataran tinggi.

Makam-makam yang terletak di tempat-tempat tinggi atau di atas bukit-bukit sebagaimana telah dikatakan di atas, masih menunjukkan kesinambungan tradisi yang mengandung unsur kepercayaan pada ruh-ruh nenek moyang yang sebenarnya sudah dikenal dalam pengejawatan pendirian punden-punden berundak Megalitik. Tradisi tersebut dilanjutkan pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Budha yang diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang disebut candi. Antara lain Candi Dieng yang berketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, Candi Gedongsanga, Candi Borobudur. Percandian Prambanan, Candi Ceto dan Candi sukuh di daerah Surakarta, Percandian Gunung Penanggungan dan lainnya. Menarik perhatian kita bahwa makam Sultan Iskandar Tsani dimakamkan di Aceh dalam sebuah bangunan berbentuk gunung yang dikenal pula unsur meru.

Setelah kebudayaan Indonesia Hindu-budha mengalami keruntuhan dan tidak lagi ada pendirian bangunan percandian, unsur seni bangunan keagamaan masih diteruskan pada masa tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui proses akulturasi. Makam-makam yang lokasinya di atas bukit, makam yang paling atas adalah yang dianggap paling dihormati misalnya Sunan Gunung Jati atau syarif hidayatullah di Gunung sembung, di bagian teratas kompleks pemakaman imogiri ialah makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Komplek makam yang mengambil tempat datar misalnya di Kota Gede, orang yang paling dihormati ditempatkan di bagian tengah. Makam walisongo dan sultan-sultan pada umumnya ditempatkan dalam bangunan yang disebut cungkup yang masih bergaya kuno dan juga dalam bangunan yang sudah diperbaharui. Cungkup-cungkup yang termasuk kuno antara lain cungkup makam sunan Giri, Sunan Derajat, dan Sunan Gunung Jati. Demikian juga cungkup makam sultan-sultan yang dapat dikatakan masih menunjukkan kekunoannya

walaupun sudah mengalami perbaikan contohnya cungkup makam sultan-sultan Demak, Banten, dan Ratu Kalinyamat (Jebara).

Di samping bangunan makam, terdapat tradisi pemakaman yang sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam. Misalnya, jenazah dimasukkan ke dalam peti. Pada zaman kuno ada peti batu, kubur batu dan lainnya. Sering pula di atas kubur diletakkan bunga-bunga, pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dan 1000 hari diadakan selamatan. Saji-sajian dan selamatan adalah unsur pengaruh kebudayaan pra-Islam, tetapi do'a-do'anya secara Islam. Hal ini jelas menunjukkan perpaduan. Sesudah upacara terakhir (seribu hari) selesai, barulah kuburan diabadikan, artinya diperkuat dengan bangunan dan batu. Bangunan ini disebut jirat atau kijing. Nisannya diganti dengan nisan batu. Di atas jirat sering didirikan semacam rumah yang di atas di sebut cungkup.

1. Sejarah Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur



Gambar: Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni, Bulujaran Kidul

Dokumentasi: Misbahul Ulum, 11 Juni 2019

Makam Keramat Bujuk Agung ini diperkirakan sudah ada sekitar abad ke-18 M. Makam Keramat Bujuk Agung terletak di Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo, Jawa Timur. makam ini merupakan makam dari Bujuk Agung yang merupakan leluhur bagi masyarakat Desa Bulujaran Kidul, sehingga masyarakat di sana

memuliakan leluhur mereka dengan cara menguburnya di puncak Gunung Geni yang menurut kepercayaan masyarakat Desa Bulujaran Kidul Gunung merupakan suatu tempat yang suci sehingga dengan menguburkan leluhurnya di sana masyarakat desa Bulujaran Kidul Secara tidak langsung memberikan penghormatan terhadap jasa para leluhur mereka. Dari sejarah inilah yang bisa dipakai oleh guru sebagai sumber belajar sejarah dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap kejadian-kejadian masa lampau dan mampu membangkitkan rasa mencintai bukti-bukti sejarah.

Semua orang pasti mempunyai leluhur tidak terkecuali masyarakat Bulujaran Kidul, banyak cara yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk memuliakan leluhurnya baik diawetkan dengan cara diberikan ramuan-ramuan tradisional hingga dibuatkan patung leluhur untuk mengenang jasanya atau bisa juga membuatkan kuburan di tempat-tempat tertentu seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bulujaran Kidul kepada leluhurnya, seperti halnya Makam Keramat Bujuk Agung yang terletak di atas puncak Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Probolinggo, Jawa Timur. Mereka menguburkan leluhurnya di atas puncak Gunung Geni, hal ini bertujuan untuk memuluakan leluhur mereka. Tidak berhenti di sini saja, karena mereka melakukan ziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung tersebut di hari-hari tertentu, seperti jum'at manis dan Hari Raya Idul Fitri ke tujuh. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang datang untuk berziarah dan mendo'akan para leluhurnya. Selain untuk berziarah dan mendo'akan leluhurnya mereka juga bisa menikmati pemandangan dari puncak Gunung Geni yang menawarkan pemandangan yang memanjakan mata. (wawancara dengan bapak Fathullah (48), 11 Juni 2019).

a. Makna Hari Raya Idul Fitri Ke-7

Kebudayaan di suatu daerah adalah proses dari hasil-hasil kebiasaan masyarakat. Misalnya budaya *kupatan* atau *riyoyo kupat* (bahasa Jawa). Budaya ini sudah lama ada di Jawa, bahkan sejak kejayaan Hindu dan Budha. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *kupatan* berakulturasi dengan tradisi Islam. Dan hampir setiap daerah memiliki ke khasan hari raya ketupat (Wahyudi, 2014: 43).

Seperti halnya yang terjadi di masyarakat sekitar Gunung Geni khususnya masyarakat Bulujaran Kidul yang melakukan ziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di puncak Gunung Geni yang biasanya dilaksanakan pada hari ke-7 Idul Fitri. Menurut masyarakat setempat, Hari Raya Ketupat tidak hanya sekedar hari raya biasa namun juga memiliki filosofis. Hari Raya Ketupat merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh generasi kegenerasi selanjutnya dengan menggunakan median ketupat.

b. Islam Kejawen

Islam Kejawen merupakan salah satu *laku* yang dilakukan oleh sebuah aliran kebatina dan kepercayaan. Masyarakat Jawa mendasarkan hidupnya pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan (harmoni), yang dilandaskan oleh sikap menerima, sabar, *awas iling* (mawas diri), *anoraga/andhap asor* (rendah diri) dan prasaja (bersahaja). Gaya hidup penganut Islam Kejawen memperlihatkan suatu dimensi yang erat dengan *laku* mistik yang merupakan bentuk kebudayaan Jawa pra-Islam, seperti kepercayaan mengenai ramalan terhadap kejadian-kejadian yang akan datang, penafsiran lambang-lambang dan kesaktian barang-barang keramat dan makam (Endraswara, 2004: 29).

Ajaran Islam kejawen lebih memfokuskan kebersihan, kelembutan dan kehalusan hati sehingga lebih banyak

berkonsentrasi pada penajaman wilayah batiniyah. Dalam perspektif Kejawen, terdapat empat unsur penting yakni *pertama* budi pekerti luhur, amal sholeh, moral dan akhlak atau filsafat tingkah laku (Susetya, 2007: 30). *Kedua* wacana mengenai “sangkan praning dumadi” yakni metafisika atau filsafat tentang “ada” (*tha philosophy of being* atau *ontologi*). *Ketiga* menguasai ilmu ghaib atau kanuragan. *Keempat*, memiliki paham *manunggaling kaulo-gusti* atau persis dalam mistisme tasawuf (Susetya, 2007: 47).

c. Juru Kunci

Pada tokoh atau orang-orang tertentu terdapat kemampuan dalam menghimpun berbagai kesaktian dalam dirinya baik karena hasil atau perjalanan batin tertentu maupun bakat lahiriah. Kesaktian yang berada dalam diri seseorang tersebut juga bersemayam dalam makam atau kuburannya. Oleh karena itu, makam atau kuburan dianggap memiliki kekuatan magis (Guillot dan ChambertLoir, 2010:229).

Seperti halnya makam keramat yang lainnya, Makam Keramat Bujuk Agung juga memiliki juru kunci yang merawat dan menjaga makam tersebut. Juru kunci makam keramat ini bersifat turun temurun bukan pilihan dari masyarakat. Sebelum seseorang tahu bahwa dirinya akan menjadi juru kunci dari makam keramat, biasanya seseorang akan didatangi mimpi bertemu dengan juru kunci sebelumnya dan diberi amanat untuk menjadi juru kunci Makam Keramat tersebut, atau biasanya mendapat wasiat dari juru kunci sebelumnya yang sebelum meninggal memberikan wasiat siapa yang akan menjadi penerus untuk menjaga Makam Keramat Bujuk Agung tersebut.

d. Bentuk Upakara

Masyarakat yang berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di puncak Gunung Geni, masyarakat menggunakan *Rasol* atau tumpeng sebagai media untuk dipanjatkan do'a oleh juru kunci Makam Keramat Bujuk Agung sebelum dinikmati bersama dengan masyarakat. Karena menurut kepercayaan masyarakat sekitar *Rasol* atau tumpeng yang sudah dido'akan merupakan suatu berkah yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya.

Tidak hanya *Rasol* atau tumpeng yang masyarakat bawa saat berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di puncak Gunung Geni ini, akan tetapi ada juga yang membawa ketupat lepet untuk dinikmati bersama dengan teman maupun saudara-saudara yang juga berziarah ke makam keramat ini, dengan ketupat lepet inilah masyarakat yang berziarah bisa berbagi, sehingga sebelum turun dari puncak gunung masyarakat yang berziarah akan menghabiskan dulu makanan yang peziarah bawa, baik dengan cara berbagi dengan peziarah lain maupun dinikmati dengan teman-temannya, sehingga pada saat pulang peziarah tidak lagi membawa makanan mereka pulang.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur

a. Nilai-nilai Kebudayaan

Unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningra, 1993:5)

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai

penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: (Jacobus, 2006:20-23).

1. Sistem bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sebuah proses penamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi lainnya dalam sebuah kelompok belajar atau masyarakat. Sosialisasi sebagai teori mengenai peran (role theory), karena dalam suatu proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dilakukan oleh individu. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Prastyo, 2017 : 12).

Terdapat beberapa macam nilai sosial dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Puncak Gunung Geni, Desa Bulujaran Kidul ini:

1. Gotong-royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Puncak Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul yaitu masyarakat Desa Bulujaran Kidul bersama dengan masyarakat desa sekitar Gunung Geni secara bersama-sama menjaga dan melestarikan makam keramat tersebut sebagai peninggalan sejarah dan juga sebagai penghormatan terhadap para leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

2. Saling menghormati

Nilai saling menghormati yang terdapat dalam Makam Keramat Bujuk Agung di Puncak Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul yaitu terlihat ketika masyarakat yang berziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di Puncak Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul yang sama-sama menghormati para leluhur yang telah berjasa pada kehidupan sehari-hari, begitu pula masyarakat yang berziarah ke makam keramat yang berasal dari desa yang berbeda, mereka masih memegang teguh rasa saling menghormati antar sesama karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk berziarah ke makam keramat Bujuk Agung, sehingga mereka saling menghormati antar sesama baik yang muda maupun yang tua.

c. Nilai religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008: 31). Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. (Suhadi, 2014 : 1). Juga menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Nilai religius seperti tindakan yang sifatnya memuja, menolong, bersedekah, beramal dengan hati yang ikhlas tanpa pamrih yang dijiwai oleh keagamaan tersirat didalam perbuatan atau tindakan yang bersifat keagamaan, seperti melakukan ziarah ke Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni desa Bulujaran Kidul. Nilai religius adalah dasar dari terbentuk

sebuah budaya religius, karna jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka akan mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius (Hidayati, 2017 : 7). Sulistyani (2017 : 8) juga menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

3. Sejarah dan Nilai-Nilai Makam Keramat Bujuk Agung di Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Tegalsiwalan, Probolinggo, Jawa Timur Dapat Dikemas Menjadi Sumber Belajar Sejarah di SMA

a. Sejarah (Historis)

Selama ini pendidikan di dalam buku sejarah SMA bukti-bukti peninggalan sejarah hanya berfokus pada lingkup nasional, untuk peninggalan-peninggalan sejarah di lingkup nasional hanya sedikit dijelaskan dalam buku pelajaran sehingga siswa hanya mengetahui peninggalan-peninggalan sejarah yang hanya bersifat nasional. Tanpa mereka sadari bahwa di Desa Bulujaran Kidul masih banyak peninggalan-peninggalan sejarah salah satu contohnya yaitu: Makam Keramat Bujuk Agung di puncak Gunung Geni Desa Bulujaran Kidul, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Dimana makam keramat tersebut juga dapat dijadikan sumber belajar sejarah khususnya sejarah lokal, hal tersebut dapat dilihat dari sejarah makam itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa makam ini merupakan makam dari Bujuk Agung yang merupakan leluhur bagi masyarakat Desa Bulujaran Kidul, sehingga masyarakat di sana memuliakan leluhur mereka dengan cara menguburnya di puncak Gunung Geni yang menurut kepercayaan masyarakat Desa Bulujaran Kidul Gunung merupakan suatu tempat yang suci sehingga dengan menguburkan leluhurnya di sana

masyarakat desa Bulujaran Kidul Secara tidak langsung memberikan penghormatan terhadap jasa para leluhur mereka. Dari sejarah inilah yang bisa dipakai oleh guru sebagai sumber belajar sejarah dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap kejadian-kejadian masa lampau dan mampu membangkitkan rasa mencintai bukti-bukti sejarah.

b. Nilai Pendidikan Karakter (Sosial Religius)

Pendidikan karakter (pendidikan moral) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis moral tersebut antara lain penyimpangan perilaku anak, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan pada anak-anak dan lain sebagainya. Beberapa nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa seperti terwujudnya sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain sebagainya. Maka dari itu dalam kaitannya dengan pendidikan formal maupun informal, pendidikan karakter (pendidikan moral) bisa dijadikan pondasi yang kuat untuk mewujudkan kepribadian seseorang yang lebih baik untuk bisa bersaing dalam era globalisasi ini.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebanyak 18 nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab.